

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketepatan memprediksi perkembangan harga saham merupakan hal yang diharapkan oleh para praktisi pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Hal-hal yang diprediksi dan dianalisis mengenai saham biasanya meliputi saham mana yang akan mengalami kenaikan harga, berapa besar kenaikan harga saham tersebut, berapa lama kenaikan tersebut bertahan, hingga nilai akhir dari *return* yang akan didapatkan di masa depan. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap informasi untuk mencapai keseimbangan harga baru, juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan.

Cryptocurrency telah menjadi salah satu topik paling trending belakangan ini, ini terkait dengan masalah ekonomi dan keuangan. Kelahiran *cryptocurrency* Bitcoin pertama pada tahun 2009. *Cryptocurrency* digunakan sebagai instrumen keuangan dan khususnya Bitcoin disebut investasi alternatif dengan keuntungan yang beragam (Sihombing *et al.* 2020).

Naik turunnya nilai tukar *cryptocurrency* juga berdampak pada bank. Di mana jika nilai tukar *cryptocurrency* turun, ada kemungkinan bahwa investor yang berinvestasi pada *crypto* akan mulai mencari investasi alternatif. Bisa saja beberapa aset *cryptocurrency* dibagi untuk berinvestasi di bank seperti deposito dan

sebagainya, yang akan mempengaruhi kinerja perbankan dan kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi harga saham perbankan di pasar cc

Kurs valas dan suku bunga ditentukan secara simultan melalui kondisi keseimbangan portofolio bagi pemegang aset di masing-masing suatu negara. Karena aset mempunyai sifat saling menggantikan secara tidak sempurna. Berdasarkan konsep ini, setiap perubahan kekayaan akan berdampak pada meningkatnya permintaan *financial* lain dan adanya substitusi suatu *asset financial* dengan *asset financial* lain yang lebih menguntungkan. Pada analisis keseimbangan portfolio, rupiah/US dollar dapat digabungkan dengan aset financial lain seperti saham. Oleh karenanya, apabila permintaan rupiah terhadap US dollar turun, maka rupiah akan terdepresiasi terhadap US dollar atau melemah. Jika nilai rupiah terdepresiasi terhadap US dollar, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dalam bentuk investasi lainnya (Sihombing *et al.* 2020).

Berdasarkan Purnomo (2021) menyebutkan satu per satu perusahaan besar mulai berinvestasi di Bitcoin. Paling tidak ada tujuh perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa saham global yang investasi di mata uang digital (*cryptocurrency*) termasuk Tesla. Hal ini membuat Bitcoin menyentuh Rp 650 juta per BTC. Ketujuh perusahaan raksasa yang duluan membeli bitcoin adalah Silvergate Capital (Bank Kanada), Mogo (*fintech* Kanada), Microstrategy (perusahaan IT), PayPal (pembayaran digital) Square (pembayaran digital) Galaxy Holdings (perusahaan investasi) dan Tesla (produsen mobil listrik).

Dalam risetnya Bahana Sekuritas dalam satu tahun terakhir harga *cryptocurrency* sudah reli 400% karena kapitalisasi pasarnya yang kecil. Saat ini

kapitalisasi pasar *cryptocurrency* mencapai US\$5,1 triliun. "Ini relatif kecil dibandingkan dengan kapitalisasi pasar emas yang mencapai US\$11 triliun, obligasi pemerintah US\$476 triliun, dan saham global US\$105 triliun," tulis analis Bahana Satria Sambijantoro, Dwiwulan, dan Raden Rami Ramdana. Kapitalisasi pasar yang kecil ini menawarkan ruang kenaikan harga di tengah-tengah aliran likuiditas dari stimulus bank sentra, meningkatnya minat investor ritel. Bahkan di Indonesia berinvestasi di Bitcoin kian mudah karena adanya *start up* yang mengembangkan platform transaksi. Namun Bitcoin dan *cryptocurrency* lainnya tidak bukan pengganti uang fiat atau uang resmi. Alasannya, peredarannya tak dikontrol bank sentral dan pasokannya terbatas. Bitcoin hanya punya 21 juta keping. 18,5 juta telah ditambang dengan nilai US\$150 miliar (Purnomo, 2021).

Menurut laporan tahunan Tesla Q2 2022, produsen mobil listrik ini tercatat telah menjual sekitar 75% aset lancar yang disimpan dalam Bitcoin (BTC) dan mengonversinya ke mata uang fiat dalam bentuk dolar AS (USD). Ini menambah uang tunai (*cash*). Tesla sekitar 936 juta dolar AS dalam neraca (*balance sheet*). Tesla telah menjual lebih dari 32.000 Bitcoin dengan harga rata-rata sekitar \$29.000, mengumpulkan lebih dari \$936 juta tunai. Ini menjadi kemunduran untuk pemulihan bitcoin baru-baru ini karena Tesla memanfaatkan sedikit momentum kenaikan harga Bitcoin untuk menjual 75% kepemilikannya terhadap *cryptocurrency* tersebut (Devaki, 2022).

Pada bulan April 2021, Tesla mundur dan berpaling dari gagasan memperkenalkan bitcoin sebagai alat pembayaran sah mereka. Pada saat itu, mereka beralasan bahwa ada keseimbangan ekologis penambangan bitcoin terlalu

buruk. Setelah sedikit fase pemulihan dari kenaikan harga bitcoin, Elon Mask menggunakan waktu untuk keluar tanpa membuat kerugian besar dengan investasi bitcoinnya. Sekarang jalannya tampak jelas untuk dapat menggunakan peluang investasi lain untuk meningkatkan aset (Devaki, 2022).

Sejak dilegalkan tahun 2019 *cryptocurrency* mengalami kenaikan yang cukup signifikan terutama pada bitcoin yang terjadi pada tahun 2020 dari US\$ 8.440 diawal tahun sampai US\$ 29,001.72/btc (Bestari & Sidik, 2021).

Berdasarkan penelitian Bestari & Sidik, Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat jumlah investor aset kripto (*cryptocurrency*) termasuk bitcoin hingga Mei tahun 2021 sudah mencapai 6,5 juta pengguna di Indonesia, dengan nilai transaksi menembus Rp 370 triliun. Besaran angka tersebut sudah melebihi jumlah investor pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun BEI mencatat jumlah investor pasar modal juga meningkat mencapai 4,5 juta, naik 16,35% atau bertambah 634.000 investor baru dari posisi akhir tahun 2020 (Bestari & Sidik, 2021).

Penelitian tentang harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi masih ditemukan inkonsistensi dalam hasil yang diteliti. Pada variabel *cryptocurrency* terdapat peneliti sebelumnya yang membahas tentang *cryptocurrency* yang mempengaruhi harga saham yang dilakukan oleh Sihombing *et al.* (2020) dan Caferra & Vidal-Tomás (2021) menyatakan bahwa *cryptocurrency* berpengaruh positif terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian dari Gil-Alana *et al.* (2020) dan Handika *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *cryptocurrecny*

tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, karna tidak adanya bukti kointegrasi berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Pada umumnya saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian deviden serta eksposur resiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya pula maka harga saham umumnya relatif tinggi sehingga akan memberikan return yang tinggi pula (Wahyudin *et al.* 2021).

Di 17 negara maju pendorong pertumbuhan kapitalisasi pasar adalah pergeseran keuntungan yang didorong oleh margin keuntungan yang lebih tinggi melampaui peningkatan pendapatan modal dan adanya penurunan biaya bunga dan pajak perusahaan. *Trend* ini konsisten dengan pola yang lebih luas dari peningkatan kekuatan pasar dan profitabilitas perusahaan besar. Tingkat aman yang rendah dan penurunan tingkat diskonto telah memberikan kontribusi langsung yang relatif lebih kecil tetapi menghasilkan penurunan yang cukup besar dalam biaya bunga yang memberikan kontribusi tidak langsung yang penting terhadap peningkatan laba (Kuvshinov & Zimmermann, 2021).

Kapitalisasi pasar merupakan harga yang berlaku dari sekuritas. Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap *size* (ukuran) perusahaan. Dimana perusahaan bisa saja mengalami kegagalan (kerugian) maupun kesuksesan (keuntungan). Semakin besar kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Investor cenderung menahan sebuah saham lebih lama apabila mereka memiliki *market value* yang lebih besar. Makin besar kapitalisasi pasar suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan return yang besar. Sehingga investor merasa lebih aman dengan investasi yang dimilikinya (Wahyudin *et al.* 2021).

Tahun 2022 Saham perbankan masih mendominasi deretan saham dengan *market cap* jumbo di atas Rp 100 triliun. Saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) masih berada di urutan teratas dengan *market cap* mencapai Rp 973,83 triliun (Suryahadi & Dewi, 2022).

Perbankan besar lain seperti PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga mengalami pertumbuhan *market caps* dari tahun 2021, dengan total kapitalisasi pasar masing-masing Rp 712,33 triliun, Rp 365,17 triliun, dan Rp 156,18 triliun. Kenaikan kapitalisasi pasar ini seiring dengan kenaikan harga saham-sahamnya (Suryahadi & Dewi, 2022).

Penelitian tentang *market capitalization* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi masih ditemukan inkonsistensi dalam hasil yang diteliti. Pada variabel *market capitalization* terdapat penelitian sebelumnya yang membahas dari tentang mempengaruhi harga saham yang dilakukan oleh (Kuvshinov & Zimmermann, 2021) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian Silalahi & Hrp (2020) dan Wahyudin *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap harga saham, karena karena pendorong utama dar pasar saham adalah pergeseran laba.

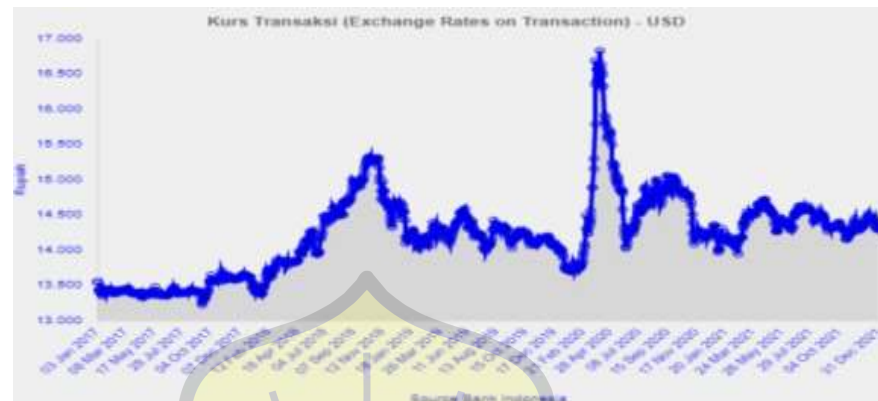
Rumusan strategi meningkatkan kapitalisasi pasar saham di BEI dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian kedua. Terdapat lima tahap proses hirarki keputusan untuk menelusuri masalah melalui identifikasi sistem. Tahap pertama berupa fokus sebagai tujuan utama yang ingin dicapai. Tahap kedua, faktor yang merupakan indikator penting memengaruhi strategi. Tahap ketiga aktor yang memiliki peran penting dalam keberhasilan strategi. Tahapan ke-empat tujuan yang ingin dicapai dan diperkirakan dapat mendukung tercapainya tujuan utama. Tahap ke-lima, alternatif strategi yang dapat dijalankan untuk mencapai strategi utama.

Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian. Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar juga mempunyai implikasi yang luas, baik dalam konteks ekonomi domestik

maupun internasional, mengingat hampir semua negara di dunia melakukan transaksi internasional (Kartikaningsih & Nugraha, 2020).

Salah satu mata uang asing paling dominan dan dikenal luas di dunia internasional adalah mata uang dolar Amerika. Mata uang dolar Amerika digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian Indonesia, karena dampaknya yang luas terhadap ekonomi nasional. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh Pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah. Hal ini menjadi semakin penting khususnya semenjak Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas sejak krisis ekonomi akhir dekade 1990-an. Dalam sistem tersebut nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar (kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing di pasar uang) (Kartikaningsih & Nugraha, 2020).

Berikut ini adalah grafik nilai tukar rupiah dengan US Dollar tahun 2017 – 2021 :



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 1
Grafik nilai tukar tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi lonjakan peningkatan kurs transaksi rupiah terhadap US dollar yang terjadi pada akhir bulan maret 2020 mencapai Rp 16.524,96 dari Rp 14.340,94 di awal maret 2020.

Penelitian tentang nilai tukar telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi masih ditemukan inkosistensi dalam hasil yang diteliti. Pada variabel nilai tukar terdapat penelitian sebelumnya yang membahas dari tentang mempengaruhi harga saham yang dilakukan oleh Sebo *et al.* (2020) dan Adilla & Djumahir (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian dari Kartikaningsih & Nugraha (2020) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham, karena nilai tukar relatif stabil, mengikuti fungsi Bank Indonesia dengan kebijakan mengambang yang terkendali.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham sangat berperan penting dalam sebuah perusahaan, semakin tinggi harga saham maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sangat baik. Hal tersebut mampu menaik minat investoru untuk melakukan investasi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tentunya perusahaan juga harus menerapkan beberapa kebijakan agar dapat menjaga stabilitas saham, dengan memperhatikan beberapa faktor pengaruhnya seperti *Cryptocurrency*, *Market Capitalization* dan Nilai Tukar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul terkait dengan Harga Saham sehingga penelitian kali ini bertujuan untuk menguji kembali ketiga variabel independen secara bersamaan. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Cryptocurrency*, *Market Capitalization* dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan identifikasi masalah yang menarik untuk diteliti, antara lain:

- a. Harga Saham perbankan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup signifikan
- b. *Cryptocurrency* merupakan salah satu peluang investasi yang belakangan ini cukup diminati oleh masyarakat karena menjanjikan keuntungan yang tinggi sehingga situasi tersebut dapat mempengaruhi harga saham.

- c. *Market capitalization* merupakan gambaran nilai perusahaan pada tingkat harga saham tertentu yang dapat menjadi acuan investor dalam mengukur nilai perusahaan yang pada akhirnya diduga berdampak pada naik turunnya harga saham.
- d. Nilai tukar sebagai gambaran menguat atau melemahnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang mana perubahan nilai tersebut dapat berdampak pada keputusan investasi saham.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Objek penelitian adalah Harga Saham pada perusahaan bidang perbankan
- b. Variabel independen yang digunakan, yaitu *cryptocurrency*, *market capitalization* dan nilai tukar. *Cryptocurrency* menggunakan bitcoin dan nilai tukar menggunakan mata uang rupiah terhadap USD
- c. Data yang digunakan periode 2017-2021

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021 ?

- b. Apakah *Market Capitalization* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 ?
- c. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai berdasarkan dengan rumusan masalah, yaitu:

- a. Menguji secara Empiris untuk mengetahui *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021.
- b. Menguji secara Empiris untuk mengetahui *Market Capitalization* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021.
- c. Menguji secara Empiris untuk mengetahui Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut .:

a. Manfaat Teoritis

- Diharapkan dapat memperluas literatur serta wawasan dan pengetahuan peneliti pada faktor yang mempengaruhi Harga Saham.

- Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis akan bidang perbankan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademisi

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan materi oleh pelaku akademik dalam kegiatan belajar dan pengembangan pengetahuan.

2) Bagi Pihak-Pihak yang membutuhkan

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk pihak-pihak yang membutuhkan dalam membuat keputusan.
- Pemegang saham dapat mengukur tingkat kemakmuran yang digambarkan oleh nilai pada perusahaan perbankan